

A close-up photograph of two people holding hands. The person on the left is wearing a dark, textured jacket, and the person on the right is wearing a light-colored, ribbed sweater. They are holding hands in the center of the frame. The background is a bright, hazy sunset or sunrise over a body of water, with the sun low on the horizon, creating a strong lens flare and a warm, golden glow. The overall mood is romantic and peaceful.

SEED

FEBRUARY 2018

THE
KING'S OWN
POSSESSION

TABLE OF CONTENTS EDITORIAL

EASY DIGEST	3	Shalom SEEDers,
Sang Biola		
MAIN SEED	4-7	Kita sering mendengar seseorang berkata kepada kekasihnya, “Aku memilih kamu. Kamu adalah milikku, kesayanganku.” Terlebih lagi di bulan Februari ketika orang mulai mencari nuansa romantisme merayakan hari Valentine. Tahukah kita bahwa Tuhan kita tidak kalah romantis dengan rayuan manis orang yang sedang jatuh cinta?
The King’s Own Possession		
INTERACTIVE	8-9	
People of Christ		
RELATIONSHIP		
They are His	10-11	Kasih Tuhan untuk kita tidak dapat dibandingkan dengan ukuran dan standard manusia, apalagi standard ke-romantisan manusia. Tuhan berkata dan dengan bangga mendeklarasi bahwa kita adalah milik kepunyaanNya. We are the King’s own possession. Kita adalah bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri.
CAMPUS/CAREER		
Pekerjaanku Bukanlah	12-13	
Identitasku		
MY STORY	14	
Wanita Ideal		Meskipun kenyataannya berdasarkan standard apapun kita tidak berharga sama sekali, kita berharga karena Kristus menghargai kita.
NEWS	15	
Services Schedule		
GKM Discipleship		
Water Baptism		Selamat membaca dan diberkati!
HIGHLIGHTS	16	Editor.
Ordination & Commissioning		

Sang Biola

BY LAURA ANJANI

Alkisah ada seorang pembuat biola yang dengan tekunnya mengasah dan mengukir potongan-potongan kayu dan memasang senar dengan hati-hati sehingga menjadi sebuah biola yang indah dan berharga sangat mahal. Biola tersebut dibeli oleh sebuah keluarga kaya untuk anaknya yang masih berumur 6 tahun yang belajar bermain biola. Kita dapat menebak nasib dari sang biola indah tersebut, yaitu dimainkan dengan sembarangan, sering terjatuh, bahkan dipakai sebagai busur panah oleh sang anak yang belum mengerti nilai sebuah barang. Pada akhirnya, biola tersebut terbengkalai di dalam gudang dengan kondisi yang sangat menyedihkan.

Tahun berganti tahun, sampailah sang biola pada sebuah lelang barang antik. Kita dapat menebak lagi, tidak ada seorang pun yang berniat menawar biola itu dengan harga tinggi. Bahkan dengan harga 3 dolar pun, hanya satu-dua orang yang berniat untuk mengangkat tangannya.


Di tengah-tengah lelang biola, tiba-tiba ada seorang pria yang sudah cukup berumur berjalan maju ke depan, mengambil biola tersebut, membersihkan debu yang menempel, mengencangkan kembali senar-senarnya dan mulai memainkan sang biola dengan nada-nada yang sangat indah sehingga semua orang terdiam dan terpukau.

Pada saat dia selesai memainkan biola, orang-orang berebut mengangkat tangan untuk mendapatkan biola tersebut dan terjual dengan harga 3000 dolar! Apa yang membuat harga sang biola berubah dari 3 dolar menjadi 3000 dolar? Jawabannya adalah *karena sentuhan tangan sang pencipta*. Sang pencipta biola itulah yang membersihkan, memperbaiki dan memainkan biola yang tadinya tidak ada harganya lagi itu dan membuatnya kembali berharga.

Siapakah Pencipta kita? Siapakah yang membersihkan dosa kita, bahkan rela turun dari surga ke dunia demi kita, manusia yang tadinya tidak bernilai, kembali menjadi harta miliknya yang sangat berharga? *No other name - Jesus*.

Pada saat keadaan dunia membuat kita merasa tidak berharga, ingatlah Siapa yang memiliki dan membuat kita berharga di mataNya.

Our Creator, our Saviour, Yesus Kristus.



"Peduli apa kata Tuhan, bukan kata manusia."

THE KING'S OWN POSSESSION

BY YOSIA YUSUF

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” 1 Petrus 2:9

Apa itu gereja? Mengapa kita ada disini? Apa tujuan kita? Bagaimana kita mencapainya? Inilah pertanyaan yang sering kita tanyakan pada diri kita sendiri dalam mendefinisikan identitas pribadi kita. Kita tahu secara naluri bahwa identitas adalah sangat penting dalam menentukan hidup kita. Tanpa mengetahui siapa kita, kita tidak tahu apa yang harus kita perbuat. Menurut saya, kita seringkali salah mengidentifikasi siapa kita dengan apa yang kita lakukan. Apa yang kita lakukan tidak menentukan siapa jati diri kita. Apa yang kita lakukan adalah luapan dari jati diri kita, tetapi tidak menentukan siapa kita. Jika kita mendefinisikan siapa kita dengan apa yang kita lakukan, kita akan mengalami krisis identitas.

Gereja dapat berfungsi sebagai banyak hal, salah satunya adalah tempat beribadah. Dalam konteks ini, ibadah adalah tempat dimana kita bisa bernyanyi dan memuji Tuhan dengan musik yang bagus dan vokal yang terbaik. Fungsi lainnya adalah tempat dimana anak kecil dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Pelayanan anak-anak sangat penting, tetapi pelayanan anak-anak dan pujian penyembahan bukanlah identitas gereja. Mereka adalah luapan dari identitas gereja yang sebenarnya. Contoh diatas adalah fungsi gereja, tetapi bukan identitas gereja.

Surat Petrus ditulis oleh Petrus kepada kelompok gereja yang tersebar di seluruh daerah Kekaisaran Romawi. Seperti kita ketahui, gereja mula-mula mengalami penganiayaan demi penganiayaan. Di tengah-tengah semua itu, Petrus menuliskan sebuah surat kepada mereka untuk mengingatkan mereka tentang identitas mereka di dalam Kristus. Dan, hal ini bukanlah sesuatu yang baru bagi mereka. Kata-kata Petrus merupakan gema dari perkataan Allah kepada Israel dalam Keluaran 19.

“Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus.

Iniilah semuanya firman yang harus kau katakan kepada orang Israel.”

Keluaran 19:4-6

Iniilah yang Petrus katakan kepada Gereja, yaitu Kristus sudah menyelamatkanmu. Kita tidak berkontribusi apapun untuk keselamatan kita. Kristus mengalahkan dosa dan kematian dengan diriNya sendiri. Dia yang menyelesaikan pekerjaan keselamatan. Dia juga yang membawa kita di bahuNya. Kita diselamatkan semata-mata hanya oleh kasih karunia melalui iman kepada Kristus. Jika kita telah mengalami manisnya kasih karunia itu, maka sekarang kita tahu bahwa kita memiliki identitas baru di dalam Kristus.

Hanya karena kasih karunia, kita dapat memiliki seperangkat nilai baru yang benar tentang diri kita.



Petrus berkata bahwa salah satu identitas gereja adalah umat kepunyaan Allah sendiri atau *"The King's own possession"*. Apakah kita tahu apa artinya menjadi kepunyaan Allah? Itu berarti bahwa kita adalah harta karunnya. Penjelasan dalam Ulangan 19 bahkan lebih jelas lagi, yaitu dikatakan bahwa kita adalah harta kesayangan Allah. Apa itu harta kesayangan? Harta kesayangan adalah sesuatu yang kita hargai senilai hidup kita. Sesuatu yang kita akan simpan dan tidak akan pernah lepaskan dengan berapapun harganya. Sesuatu yang, jika rumah kita terbakar, ini adalah hal pertama yang kita cari dan lindungi dari api. Ini adalah hal yang paling berharga dalam hidup kita. Marilah kita berpikir sejenak. Tuhan memiliki dunia dan segala sesuatu di alam semesta ini, dari yang terkecil sampai yang terbesar adalah miliknya. Dan sekarang Tuhan berkata, *"Meskipun Aku memiliki alam semesta, Aku memiliki galaksi, matahari dan bulan, bintang, planet dan seluruh isinya, tapi itu bukan hartaku. Kamulah harta kesayanganku. Dari semua yang Aku miliki di alam semesta, Aku telah menetapkan kasih sayang dan cintaKu kepadamu."*



Bisakah kita bayangkan itu? Apakah kita tahu bahwa kita dicintai seperti ini? Dapatkah kita melihat betapa berbedanya Gereja dan kehidupan kita jika kita percaya bahwa kita adalah harta kesayangan Allah? Kita mungkin sedang berada di lembah, tetapi kita adalah harta kesayangan Tuhan. Kita mungkin dianiaya, tetapi kita adalah harta kesayangan Tuhan. Kita mungkin sedang disalah mengerti oleh orang lain, tetapi kita adalah harta kesayangan Tuhan. Kita mungkin sakit, tetapi kita adalah harta kesayangan Tuhan. Kita mungkin bangkrut, tetapi kita adalah harta kesayangan Tuhan. Itulah sebabnya, Paulus mengajukan pertanyaan, **“Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”** Jika kita adalah harta kesayangan Tuhan, apa yang bisa terjadi pada kita? Ijinkan saya memberi tahu jawabannya yaitu: Tidak akan ada, selain apa yang baik bagi kita di mata Tuhan. Mungkin kelihatannya tidak baik dalam 70 tahun yang kita miliki di dunia ini, tetapi dalam terang 50 miliar tahun dari sekarang, hal yang terjadi pada kita adalah hal yang baik dan indah. Oleh karena kita adalah harta kesayangan Tuhan.



PEOPLE OF CHRIST

BY YOSIA YUSUF

*1 Peter 2:9 – But you are a chosen race, a royal priesthood,
a holy nation, a people for his own possession that you
may proclaim the excellencies of Him who called you out of
darkness into His marvellous light.*

What does it mean to be:

A chosen race?

When we say we are chosen by God, it means that for whatever reason, God handpicked us to be His. So we asked, why did God choose us? On what basis does He choose us? What do I need to do to be chosen? If we are not careful, it's very easy for us to think that God chose His people using human's standard of choosing – only the cool and the best can get into the group.

It's easy to assume that God choose us on the same standard as the world. In fact, the whole theory of evolution seems to support this theory – the survival of the fittest. But God does not choose using the standard of men. **“It was not because you were more in number than any other people that the LORD set His love on you and chose you, for you were the fewest of all peoples, but it is because the LORD loves you and is keeping the oath He swore to your fathers, that the LORD has brought you out with a mighty hand and redeemed you from the house of slavery, from the hand of Pharaoh king of Egypt” – Deuteronomy 7:7-9.** The LORD chose those who are His on the basis of His love, not our goodness.

A royal priesthood?

A Levitical priest would be a modern day equivalent of a counsellor, a psychologist or a self-help guru. People would bring their burden and struggle to priest and the priest will weigh the struggle in the light of the law. The priest then would show them what have they done wrong, what is the right thing to do and how should they go about it. And then they would kill an animal for the sin committed. So a priest is to represent God before the people and represent people before God.

We are to represent God's heart to people and mediate for others before God. Priest is an agent of reconciliation between men and God. Our live is no longer 'me-centred' but 'God-centred' and 'others-centred.' Therefore we need to put to death our old self and put on our new self. **"For you have died with Christ and your life is hidden with Christ in God. When Christ who is your life appears, then you also will appear with Him in glory" – Colossians 3:3-4.**

A holy nation?

is holy in Himself. Only God can make things holy. His touch on the common makes the common suddenly uncommon. Holiness is not achieved; it is received when God touch the ruins of your life. God did not choose Israel because Israel was already holy; He chose them to make them a holy nation.

Holiness is first an identity before it's an activity. We are a holy nation, not because we are holy but because the one and only holy God have touched us and make us holy. Therefore he commanded, **"Be holy for I am holy."** In Christ, we are a new creation and we are already holy. **"I have been crucified with Christ. It is no longer I who live, but Christ who lives in me. And the life I now live in the flesh I live by faith in the Son of God, who loved me and gave Himself for me"**
– Galatians 2:20

They are His

BY JEFFRY OSCAR



I recently brought my toddler to a playground and tried to let him have fun. He went to the steps that leads to a slide. I stood close by and wonder if he was ready to handle the steps by his own? Surprisingly, he managed to climb up and sit himself right in front of the slide. Then, my next worrisome thought came. Should I hold him while he was attempting to come down the slide? Before I manage to decide whether I should interfere, he slide down safely with a wide smile on his face. The same expression that he made the first time he had managed to walk by himself.

As a parent, we often feel that our child is not ready for the challenge that the world has to offer, no matter how old our children are, whether they are toddlers, teenager or even a young adult. In our eyes we feel like they are not equipped enough to handle it on their own.

Think about moment when we have to say goodbye to our child the first time we drop them in child care or kindergarten. Handing over the car keys as they take it out for a drive on their own. Watching them stand at the altar and commit their life to another in a marriage. We could possibly orchestrate 5 different scenarios on how things could go wrong, and whether we make the right decision by allowing them to be on their own.

The insecurity of releasing our children to the world can lead to over involvement in their life. What we meant for good are actually hurting them in the long term.

"We don't want our children to fall, so instead of letting them experience adversity, we clear the path to make their life easy. But adversity is a part of life, and only by facing it can our children build life-coping skills they'll need down the road. So while it seems like we're doing them a favor, we're really stunting their growth. We're putting short-term payoffs over long-term well-being." (Kari Kampakis)

We need to remember that God is in control in our children's life. Even though God trusted them into our care, it doesn't mean we decide fully where or how they should go. Instead of dictating our children to the T, let's guide them to seek and walk with God in their life. There are things that God want for our children to experience personally with him, without us in the picture.

As we are releasing them to the world, let's learn to trust God with our children! The road may not always be easy, but have faith in His wisdom and eternal purposes. They really are His kids after all.



Pekerjaanku Bukanlah Identitasku

BY MARTA STEVIANA UNTARIADY

Tema bulan ini, “**Kepunyaan Raja**”, merupakan pengingat yang baik bagi setiap kita yang sedang atau akan meniti karir ataupun berbisnis. Mengapa demikian, bukankah hal yang terpenting dalam berkarir adalah kemampuan? Spark hire (2016), salah satu platform video hiring interview berkata bahwa “Hanya ada beberapa perusahaan yang mempekerjakan individual berdasarkan kemampuan. Penting untuk seorang karyawan mempersiapkan diri dengan baik untuk menyelesaikan pekerjaannya, akan tetapi kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan kerjanya juga sama pentingnya. Dan, lebih baik mempekerjakan seseorang yang memerlukan ekstra training dibanding seseorang yang tidak peduli akan pekerjaan yang ia lakukan. Anda bisa merubah kemampuan seseorang, tetapi anda tidak bisa mengubah siapa jati diri orang tersebut.” Hal ini berarti kemampuan bukanlah segalanya.

Mengetahui jati diri kita merupakan hal yang penting di dalam pekerjaan kita. Di ayat kunci bulan ini, yaitu **1 Petrus 2:9-10** mengatakan bahwa kita adalah *“bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri...”* Ayat ini memaparkan jati diri kita di dalam Kristus. Mengetahui jati diri kita akan menentukan bagaimana kita berpikir dan bertindak. Tim Keller (2011) berkata bahwa sangatlah sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan di dalam pekerjaan kita, *“Karena itu dengan kuasa injil, saya mengajak kita semua untuk berpikir seperti nabi, melayani seperti imam dan berencanalah seperti seorang raja. Ini berarti kita sungguh-sungguh memikirkan bagaimana cara untuk memuliakan Tuhan di dalam bidang yang kita kerjakan, serta melayani satu sama lain dan orang-orang di sekitar kita di kota dimana Tuhan tempatkan.”*

Sangatlah mudah untuk menaruh identitas kita di dalam pekerjaan kita. Saat pekerjaan kita baik, maka kita merasa puas dan bangga. Akan tetapi saat di PHK, kita merasa kehilangan segalanya. Pekerjaan bukanlah identitas diri kita. Identitas kita ada di dalam Kristus, karena itu hiduplah sesuai dengan identitas yang Tuhan sudah berikan.

Gospel Coalition (2014) di dalam sesi Q & A *Rethinking Work Panel Discussion* mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat membantu mengecek hati kita:

1. Apakah kita bekerja untuk diri kita sendiri atau Tuhan? Ketika kita bekerja untuk kepuasan diri sendiri atau hanya untuk membayar tagihan, ini berarti pekerjaan kita bukan lagi “calling” yang dari Tuhan. Pekerjaan yang kita lakukan berguna untuk melayani sesama kita. Tanpa kita sadari, kita adalah bagian *puzzle* dari sebuah gambar besar yang Tuhan sudah rancangkan.
2. Untuk siapakah kita melakukan yang terbaik di dalam pekerjaan kita?

Marilah di tahun 2018 ini kita terus miliki perkenanan Tuhan dan aplikasikan iman percaya kita di dalam apapun panggilan yang Tuhan sudah tetapkan bagi kita.

WANITA *Ideal*

BY ASYIA SYAFAATI



Ketika anak saya berusia 7 bulan, dengan dukungan suami, saya memutuskan untuk kembali bekerja fulltime. Ketika itu saya menerima banyak pertanyaan seperti, “*Wah, ga kasihan masuk childcare sekecil itu?*” atau “*Kamu nangis ga waktu harus mengantar ke childcare?*” Dibalik ketenangan saya, sebenarnya saya mulai berpikir kok aneh, kenapa saya sama sekali tidak emosional dalam hal ini?

Singkat cerita, berkat penyertaan Tuhan, saya terus dipercaya dengan posisi yang lebih tinggi dan tanggung jawab yang semakin besar. Kadang saya harus bekerja lembur dan ditugaskan keluar kota. Lagi-lagi saya dengar perkataan seperti, “*Hebat ya kamu bisa dengan gampang meninggalkan anak!*” Sekali lagi, di dalam hati saya bertanya-tanya, kok saya tidak sama seperti ibu-ibu yang lain? Apakah saya seorang ibu yang kurang baik?

Saya ingin seperti ibu-ibu lain yang bisa mempunyai waktu lebih banyak untuk anak dan mengurus rumah. Saya ingin menjadi seorang ibu yang ideal. Lalu saya teringat pada kotak makan siang anak kecil yang Yesus pakai untuk memberi makan 5000 orang. Kotak makan siang itu tidak ideal. Isinya hanya 5 roti jelai dan 2 ikan, namun Yesus memilih kotak itu. Begitulah kehidupan saya. Jauh dari sempurna, penuh dengan kekurangan, tapi Tuhan tetap memanggil saya.

Akhirnya saya sadar, daripada terus membandingkan diri saya dengan orang lain, lebih baik fokus dengan apa yang ada pada diri saya yang bisa saya berikan bagi Tuhan meskipun apa yang saya punya adalah jauh dari sempurna. Tuhan memanggil saya untuk menjadi seorang istri, ibu dan wanita karir bukan supaya saya bisa jadi seorang figur wanita ideal, tapi supaya hidup saya boleh dipakai untuk membawa banyak jiwa bagi Kristus.

“In him we were also chosen, having been predestined according to the plan of him who works out everything in conformity with the purpose of his will, in order that we, who were the first to put our hope in Christ, might be for the praise of his glory.”
Ephesians 1:11-12 TNIV

ALL SERVICES
resume as normal this month.

GKM DISCIPLESHIP

Friday, 16th February, 7PM
@ ROCK Centre

WATER BAPTISM

Saturday, 24th February

SERVICES

ROCK SYDNEY CENTRE

1/83-85 Whiting St, Artarmon
NSW, Australia

SUNDAY

Sunday Service	10AM	Youth	4PM
Teens	10AM		
Kids	10AM		
Menara Doa	1PM		

FRIDAY

Kingdom Gathering 7PM

BRANCH

ROCK DARWIN

7 Bittern St, Wulagi
NT, Australia
Phone 0418 633 720
E-mail darwinrockchurch@internode.on.net



www.rocksydney.org.au



www.facebook.com/RockSydneyChurch



<http://twitter.com/rocksydney>



<https://www.instagram.com/rocksydneychurch/>



ORDINATION AND COMMISSIONING

